



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10269-10279

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Konsep Arsitektur Dekonstruksi Pada Bangunan Walt Disney Concert Hall, Los Angeles

Jumastan^{1✉}, Lutfi Prayogi²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: dimastan4@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan konsep arsitektur dekonstruksi, yang menekankan estetika untuk menciptakan pengalaman spasial dinamis dan tidak terduga. Berbeda dengan arsitektur modern yang menonjolkan kesederhanaan, dekonstruksi menghadirkan bentuk asimetris, terdistorsi, dan melawan logika desain konvensional. Penerapan konsep ini pada bangunan pertunjukan menjadi tantangan karena diperlukan stabilitas ruang dan tata letak yang mendukung fungsi pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan konsep dekonstruksi dan mengidentifikasi elemen desain utama pada bangunan pertunjukan. Dengan metode kualitatif deskriptif berbasis studi dokumenter, penelitian ini menganalisis elemen desain dan prinsip dekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip utama dekonstruksi mencakup ketidakstabilan, ketidakaturan, ketidakmurnian, ketidakserasian, fragmentasi, fluiditas, metafora, distorsi, serta kontras. Studi kasus pada Walt Disney Concert Hall menampilkan fluiditas dan distorsi melalui bentuk melengkung serta material titanium reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan dekonstruksi mampu mengintegrasikan estetika dan fungsi ruang, menciptakan pengalaman spasial yang unik namun tetap mendukung kebutuhan pengguna.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Bangunan Pertunjukan, Penerapan Dekonstruksi, Non-Konvensional, Ketidakstabilan*

Abstract

This study examines the application of the deconstructivist architectural concept, which emphasizes aesthetics to create dynamic and unexpected spatial experiences. Unlike modern architecture, which emphasizes simplicity, deconstruction introduces asymmetrical, distorted forms that challenge conventional design logic. Applying this concept to performance buildings presents challenges, as these buildings require spatial stability and layouts that support their functional elements. This research aims to explore the application of deconstruction principles and identify key design elements in performance buildings. Using a descriptive qualitative method based on documentary studies, this research analyzes the design elements and principles of deconstruction. The findings reveal that the core principles of deconstruction include instability, irregularity, impurity, disharmony, fragmentation, fluidity, metaphor, distortion, and contrast. A case study of the Walt Disney Concert Hall demonstrates fluidity and distortion through its curved forms and reflective titanium materials. This study concludes that while deconstructivist architecture often features unconventional forms, its application in performance buildings successfully integrates aesthetics and spatial functionality to enhance user experience.

Keywords: *Deconstruction, Performance Building, Application of Deconstruction, Non-Conventional, Instability*

PENDAHULUAN

Arsitektur dekonstruksi merupakan gerakan arsitektur modern yang muncul pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap gagasan tradisional mengenai bentuk, struktur, dan tata ruang. Gerakan ini menawarkan pendekatan yang menantang prinsip-prinsip konvensional dengan menitikberatkan pada estetika ketidakteraturan, fragmentasi, dan ketidakharmonisan. Berbeda dengan arsitektur modern yang cenderung mengedepankan kesederhanaan dan keteraturan, dekonstruksi justru menghadirkan bentuk-bentuk yang asimetris, terdistorsi, dan terkadang bertentangan dengan logika desain yang umum diterapkan.

Menurut Bernard Tschumi (1996), salah satu tokoh utama dalam gerakan dekonstruksi, arsitektur tidak semata-mata merupakan hasil dari logika fungsional atau bentuk struktural, tetapi juga dapat menjadi media untuk menggugah emosi, konflik, dan ketegangan spasial. Dalam pandangan Tschumi, arsitektur dekonstruksi menolak ide bahwa bentuk harus mengikuti fungsi, dan sebaliknya, membuka kemungkinan akan keragaman makna dan pengalaman ruang. Hal ini diperkuat oleh Peter Eisenman, yang menyatakan bahwa arsitektur tidak harus selalu "dimengerti" dalam makna konvensional, melainkan dapat menjadi representasi dari kompleksitas dan ketidakpastian dunia modern (Eisenman, 1992).

Dalam konteks bangunan pertunjukan, penerapan arsitektur dekonstruksi menghadirkan tantangan unik. Bentuk dan tata ruang yang tidak konvensional sering kali menghasilkan struktur yang asimetris dan terfragmentasi, sehingga berpotensi memengaruhi kenyamanan, visibilitas, dan sirkulasi penonton. Bangunan pertunjukan yang ideal memerlukan stabilitas ruang dan tata letak yang mendukung kelancaran setiap elemen pertunjukan, sehingga penggunaan desain dekonstruktif perlu dipertimbangkan secara matang.

Lebih lanjut, menurut Jencks (1991), arsitektur dekonstruktif merupakan respons terhadap dominasi rasionalisme modern yang dianggap terlalu kaku. Dalam bangunan pertunjukan, pendekatan ini dapat menawarkan interpretasi ruang yang lebih terbuka dan eksperimental, yang mungkin memicu reaksi emosional dan estetika yang kuat dari pengguna. Namun, Jencks juga mengingatkan bahwa ketika arsitektur mengabaikan logika fungsional sepenuhnya, maka ada risiko terjadinya disorientasi dan ketidakefisienan dalam penggunaan ruang.

Penerapan elemen desain dekonstruksi pada bangunan pertunjukan dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, bentuk yang tidak terduga memberikan pengalaman visual dan spasial yang unik bagi pengunjung. Di sisi lain, tata ruang yang tidak beraturan dapat menciptakan hambatan fungsional dalam pemanfaatan ruang. Oleh karena itu, hubungan antara estetika dan fungsi menjadi aspek krusial dalam merancang bangunan pertunjukan dengan pendekatan dekonstruktif. Sebagaimana dikatakan oleh Norberg-Schulz (1971), arsitektur harus mampu menciptakan tempat yang tidak hanya bermakna secara visual, tetapi juga nyaman dan dapat dihuni secara fungsional.

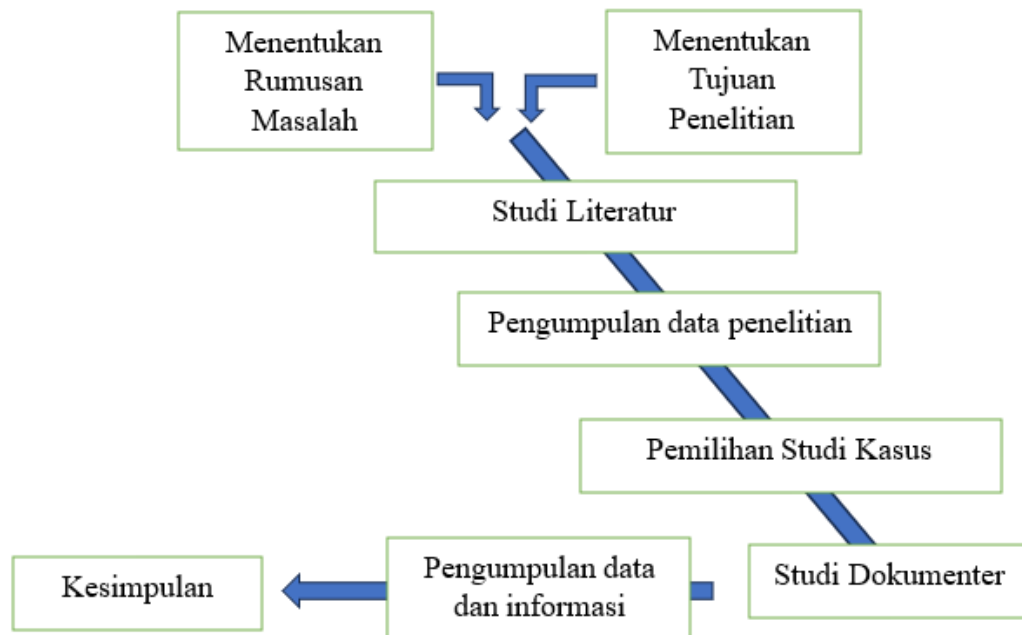
Penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh bentuk dan tata ruang dekonstruktif terhadap fungsi bangunan pertunjukan. Fokus kajian ini terletak pada bagaimana elemen desain yang asimetris, terfragmentasi, dan tidak teratur memengaruhi alur pengunjung serta kenyamanan visual di dalam ruang pertunjukan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait peran arsitektur dekonstruksi dalam mendukung atau menghambat fungsi bangunan pertunjukan secara keseluruhan. Karena, bangunan yang baik merupakan sebuah karya arsitektur yang antara lain memiliki nilai estetis, berfungsi sesuai dengan tujuan bangunan tersebut dirancang (Rury, S. Pribadi, & Santoso, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan konsep arsitektur dekonstruksi pada bangunan pertunjukan. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif, di mana makna menjadi hal yang esensial (Lexy Moleong, 2006:04). Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini meliputi bagaimana penerapan prinsip arsitektur dekonstruksi dapat merubah cara pandang terhadap bangunan pertunjukan, serta bagaimana desain tersebut mempengaruhi interaksi antara ruang dan fungsinya dalam konteks pertunjukan seni.

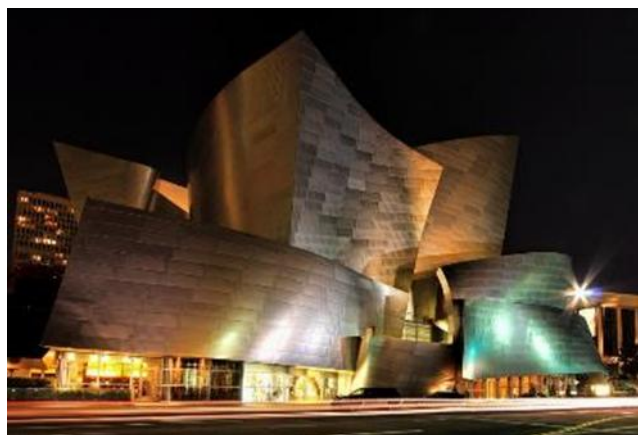
Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji konsep arsitektur dekonstruksi pada bangunan pertunjukan. Pendekatan studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk mendalami dan menganalisis fenomena penerapan arsitektur dekonstruksi pada bangunan pertunjukan yang spesifik. Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan, diikuti dengan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi, seperti ketidakstabilan, fragmentasi, dan kompleksitas desain. Selanjutnya, data akan dianalisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain yang paling dominan dalam penerapan konsep dekonstruktivisme pada bangunan pertunjukan.

Dalam rangka meningkatkan penelitian yang dapat mencapai tujuan penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka dilakukan beberapa tahapan (Gambar 5). Tahapan-tahapan tersebut disusun secara sistematis dan terencana seperti dibawah ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Walt Disney Concert Hall adalah sebuah gedung konser yang terletak di Los Angeles, dirancang oleh arsitek Frank Gehry. Bangunan ini terkenal karena desainnya yang futuristik, dengan fasad yang terdiri dari bentuk-bentuk melengkung dan tumpang tindih yang terbuat dari material titanium reflektif. Interiornya dirancang untuk memberikan akustik yang optimal, dengan ruang konser utama yang berbentuk seperti amphitheater terbuka. Sebagai simbol inovasi, gedung ini menjadi salah satu contoh arsitektur modern yang menggabungkan estetika dekonstruksi dengan fungsionalitas.



1. Analisis Ketidakstabilan (Instability).

Bangunan *Walt Disney Concert Hall* yang dinilai menerapkan konsep arsitektur dekonstruksi pada bangunannya, secara eksplisit mengadopsi prinsip ketidakstabilan melalui fasad melengkung yang terbuat dari panel baja tahan karat. Struktur ini terlihat

seperti bergerak, memberikan kesan bahwa bangunan tersebut hampir tidak seimbang. Ketidakstabilan juga ditampilkan pada bagian dinding luar seolah-olah saling bertumpuk tanpa susunan yang logis. Di sisi interior, prinsip ini diterjemahkan melalui tata ruang yang tidak biasa, dengan perpindahan sirkulasi yang mengejutkan dan tidak terduga, namun bangunan tetap terlihat bisa berdiri tegak.

Menurut Charles Jencks (2002), salah satu pendukung arsitektur postmodern dan dekonstruktivisme, kekuatan dari arsitektur dekonstruksi terletak pada kemampuannya menciptakan *ambiguitas dan kejutan visual* yang mampu menggugah emosi serta memperkaya pengalaman spasial pengguna. Dalam hal ini, *Walt Disney Concert Hall* dapat dianggap berhasil karena menghadirkan ruang yang bukan hanya fungsional sebagai gedung pertunjukan, tetapi juga menjadi karya seni yang memanipulasi persepsi dan membangkitkan ketertarikan arsitektural melalui bentuk-bentuknya yang dramatis dan tidak terduga.

2. Analisis Ketidakteraturan (Disorder).

Pada gedung *Walt Disney Concert Hall*, Frank Gehry menciptakan ekspresi arsitektur yang seolah-olah memecahkan aturan geometri tradisional yaitu bentuk yang teratur. Tampilan ini terlihat pada fasade baja tahan karatnya yang tampak terdistorsi, dengan panel-panel yang saling berbelit dalam pola yang tidak teratur. Ketidakteraturan tersebut memberi kesan spontanitas dan kebebasan, mencerminkan energi kreatif yang diharapkan dari sebuah ruang konser. Tidak hanya itu, elemen interior seperti tata ruang auditorium juga dirancang untuk memberikan pengalaman akustik dan visual yang tidak biasa yang terlihat pada gambar.

Sejalan dengan pendekatan Gehry, menurut Kristin Feireiss (2001), bentuk-bentuk arsitektur dekonstruktif seperti yang dihasilkan Gehry justru menciptakan bahasa arsitektur baru yang mencerminkan dinamika zaman dan kebebasan berekspresi. Feireiss menyatakan bahwa karya Gehry bukanlah bentuk yang kacau tanpa makna, melainkan wujud dari narasi arsitektural yang kompleks dan penuh makna simbolik. Dalam konteks ini, *Walt Disney Concert Hall* bukan sekadar ruang pertunjukan, melainkan perwujudan dari eksperimen arsitektur kontemporer yang menantang persepsi ruang dan estetika.

3. Analisis Ketidakmurnian (Impure).

Ketidakmurnian pada *Walt Disney Concert Hall* diwujudkan melalui perpaduan antara material dan bentuk yang tampak tidak serasi, namun saling melengkapi. Fasade baja tahan karat yang melengkung dengan dramatis bertolak belakang dengan ruang-ruang

interiornya yang lebih hangat dan organik. Tata ruang auditorium yang didominasi kayu memberikan kehangatan alami, menciptakan harmoni yang unik dengan eksterior logam. Desain ini mencerminkan dualitas fungsi gedung sebagai ruang seni sekaligus *landmark* arsitektur.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mark Wigley (1993), seorang kurator dan teoretikus arsitektur yang turut merumuskan konsep arsitektur dekonstruksi. Wigley menegaskan bahwa dekonstruksi tidak bertujuan untuk menghancurkan makna atau struktur, tetapi untuk mengeksplorasi ketegangan antara elemen-elemen yang tampaknya bertentangan. Menurutnya, arsitektur dekonstruktivis justru menemukan kekuatan dalam "ketidakmurnian", yakni pencampuran antara logika dan kontradiksi, antara kekakuan material dan kelembutan ruang. Dalam konteks ini, *Walt Disney Concert Hall* menampilkan kontras material dan bentuk sebagai cara untuk menciptakan pengalaman ruang yang berlapis, menggugah, dan multidimensional.

4. Analisis Ketidakserasian (Disharmony).

Ketidakmurnian pada *Walt Disney Concert Hall* diwujudkan melalui perpaduan antara material dan bentuk yang tampak tidak serasi, namun saling melengkapi. Fasade baja tahan karat yang melengkung dengan dramatis bertolak belakang dengan ruang-ruang interiornya yang lebih hangat dan organik. Tata ruang auditorium yang didominasi kayu memberikan kehangatan alami, menciptakan harmoni yang unik dengan eksterior logam. Desain ini mencerminkan dualitas fungsi gedung sebagai ruang seni sekaligus *landmark* arsitektur.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Mark Wigley (1993), yang menekankan bahwa arsitektur dekonstruktivis tidak bertujuan untuk menghancurkan struktur atau makna, tetapi untuk memperlihatkan kompleksitas dan kontradiksi yang melekat dalam ruang dan bentuk. Ia menyatakan bahwa ketidakmurnian justru memperkaya arsitektur dengan menantang batas-batas konvensional, memadukan elemen yang bertentangan untuk menghasilkan makna baru yang lebih dalam dan reflektif. Dalam konteks *Walt Disney Concert Hall*, ketegangan antara logam dingin di bagian luar dan kayu hangat di bagian dalam menciptakan dinamika visual dan emosional yang menjadi ciri khas dari pendekatan dekonstruktivis Gehry.

5. Analisis Fragmentasi (Fragmentation).

Prinsip fragmentasi dalam *Walt Disney Concert Hall* terlihat dari susunan fasadnya yang terdiri dari panel-panel baja tahan karat yang tampak terpisah dan saling berbelit

seperti ditunjukkan pada gambar. Setiap bagian fasad memiliki orientasi dan sudut yang berbeda, menciptakan ilusi pergerakan dan ketidakaturan. Pada bagian dalamnya, ruang auditorium dirancang dengan tata letak yang memisahkan elemen-elemen akustik dan visual, memberikan pengalaman yang terfragmentasi namun tetap harmonis. Fragmentasi di sini mencerminkan keragaman musik yang dimainkan dalam gedung konser tersebut.

Menurut Anthony Vidler (1992), fragmentasi dalam arsitektur dekonstruktivis merupakan upaya untuk mengungkapkan dislokasi dan ketegangan spasial sebagai cerminan dari kompleksitas budaya kontemporer. Ia menyatakan bahwa bentuk-bentuk yang terfragmentasi bukanlah tanda kekacauan semata, melainkan strategi untuk menciptakan keterbukaan makna dan interpretasi. Dalam konteks *Walt Disney Concert Hall*, pendekatan ini digunakan oleh Frank Gehry untuk membangun narasi visual yang dinamis, yang memungkinkan pengguna untuk mengalami ruang melalui berbagai sudut pandang, seperti halnya musik yang dapat ditafsirkan dalam banyak cara.

6. Analisis Ketidaksatuan atau Pertentangan (Conflict).

Ketidaksatuan menjadi inti desain Walt Disney Concert Hall. Eksteriornya yang terdiri dari panel baja dengan bentuk dramatis dan berlawanan menciptakan ketegangan yang mencolok, sementara interiornya didominasi kayu dengan kurva lembut yang kontras dengan bentuk luarnya. Konflik ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menonjolkan dualitas fungsi bangunan: sebagai ruang pertunjukan akustik yang halus sekaligus sebagai landmark arsitektur yang eksplosif juga itu semua didukung dengan sistem struktur yang telah terpasang sesuai dengan rancangan yang dibuat.

7. Analisis Cair (Fluid).

Walt Disney Concert Hall adalah perwujudan fluiditas dalam skala yang dramatis. Panel-panel baja yang bergelombang menciptakan ilusi pergerakan dinamis, seolah bangunan ini sedang menari dengan lingkungan sekitarnya. Interiornya, dengan tata letak organik dan lengkungan halus, menciptakan pengalaman ruang yang terus bertransisi tanpa titik pusat yang jelas. Fluiditas di sini bukan hanya gaya, tetapi juga strategi untuk menyampaikan energi musik dan seni yang selalu bergerak.

8. Analisis Metafora (Metaphor).

Bangunan Walt Disney Concert Hall adalah metafora visual dari musik itu sendiri. Bentuk-bentuk organik dan melengkung pada eksteriornya menyerupai alunan nada yang harmonis. Selain itu, interior auditorium dirancang untuk menghadirkan pengalaman akustik

yang sempurna, seperti "gelombang suara" yang menyelimuti penonton. Metafora ini memperkuat pesan bahwa Walt Disney Concert Hall adalah tempat di mana musik dan arsitektur bersatu, menciptakan pengalaman artistik yang utuh seperti pada gambar.

9. Analisis Distorsi (Distortion).

Distorsi dalam Walt Disney Concert Hall terlihat sangat jelas pada desain eksteriornya yang berbentuk gelombang dan panel-panel baja yang melengkung ke segala arah. Frank Gehry menggunakan prinsip ini untuk memberikan kesan fluiditas dan energi musik yang dituangkan ke dalam bentuk arsitektur. Interiornya juga memanfaatkan distorsi pada tata letak ruang, di mana garis-garis lengkung menciptakan alur visual yang mengarahkan perhatian penonton ke panggung utama.

10. Analisis Berkonteks (Incontext).

Walt Disney Concert Hall mengadopsi prinsip berkonteks dengan cara menggabungkan bentuk-bentuk inovatif dengan respons terhadap kota Los Angeles. Desain eksterior yang dinamis dan berlekuk-lekuk mencerminkan semangat kota yang penuh energi dan gerakan. Gehry menciptakan sebuah hubungan yang sangat kuat antara bangunan dan konteks sosial serta budaya kota, yang dikenal dengan karakter kreatif dan eklektiknya. Selain itu, struktur melengkung pada eksteriornya secara kontekstual mencerminkan gerakan musik itu sendiri, menjadikannya relevan dengan fungsi utama sebagai tempat konser.

11. Analisis Kontras (Contrast).

Walt Disney Concert Hall menggunakan kontras secara dramatis dalam desain eksteriornya. Permukaan baja yang melengkung dan halus berbenturan dengan bentuk geometris yang lebih kaku dan konvensional dari bangunan di sekitarnya. Bentuk-bentuk tak teratur, yang tampak seperti potongan-potongan yang tidak terhubung, berfungsi untuk menciptakan ketegangan visual antara desain kontemporer dan struktur bangunan tradisional Los Angeles. Selain itu, kontras antara material baja yang mengkilap dan bentuk-bentuk bebas yang melengkung menciptakan perasaan gerakan dan dinamisme, seolah-olah bangunan itu terus berkembang.

Analisis terhadap Walt Disney Concert Hall, dapat disimpulkan bahwa arsitektur dekonstruksi memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk identitas unik bangunan pertunjukan. Penerapan 11 prinsip dekonstruksi menunjukkan bahwa desain bangunan tidak

lagi terpaku pada bentuk geometris konvensional, melainkan berkembang menjadi ekspresi yang lebih bebas dan dinamis. Penerapan-penerapan yang digunakan sebagai tabel berikut:

No.	Prinsip Dekonstruksi	Menerapkan/Belum menerapkan
1.	Analisis Ketidakstabilan (Instability)	
2.	Analisis Ketidakteraturan (Disorder)	
3.	Analisis ketidakmurnian (Impure)	
4.	Analisis Ketidakserasian (Disharmony)	
5.	Analisis Fragmentasi (Fragmentation)	
6.	Analisis Ketidaksatuan atau Pertentangan (Conflict)	
7.	Analisis Cair (Fluid)	
8.	Analisis Metafora (Metaphor)	
9.	Analisis Distorsi (Distortion)	
10.	Analisis Berkonteks (Incontext)	
11.	Analisis Kontras (Contrast)	

Walt Disney Concert Hall memperlihatkan ekspresi fluiditas, distorsi, dan kontras dalam skala besar. Dengan demikian, arsitektur dekonstruksi mampu memberikan identitas unik pada bangunan pertunjukan serta menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan eksperimental.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap bangunan pertunjukan yang menggunakan prinsip arsitektur dekonstruksi, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep arsitektur dekonstruksi pada bangunan pertunjukan terlihat melalui bentuk bangunan yang asimetris dan tidak konvensional. Contoh seperti Walt Disney Concert Hall karya Frank Gehry menampilkan elemen-elemen ketidakstabilan yang menciptakan kesan dinamis pada fasad dan interior bangunan.

Bentuk dan tata ruang yang terinspirasi oleh dekonstruksi menghasilkan fleksibilitas dalam penggunaan ruang. contohnya seperti terlihat pada ruangan musik pertama.

Elemen desain yang paling dominan dalam penerapan arsitektur dekonstruksi adalah penggunaan material dengan karakter industrial, permainan geometri yang rumit, serta penggabungan struktur yang tampak tidak simetris namun tetap mempertahankan keseimbangan visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Eisenman, P. (1992). *Moving Arrows, Eros and Other Errors: An Architecture of Absence*. London: Architectural Association.
- Feireiss, K. (2001). *Frank O. Gehry: The Complete Works*. Cologne: Taschen.
- Jencks, C. (1991). *The Language of Post-Modern Architecture* (6th ed.). London: Academy Editions.
- Jencks, C. (2002). *The New Paradigm in Architecture: The Language of Post-Modernism*. New Haven: Yale University Press.
- Kitamura, M., Yasufuku, K., & Abe, H. (2019). The Study of "Deconstructivism" in the Field of Architecture. In *ICGG 2018 - Proceedings of the 18th International Conference on Geometry and Graphics: 40th Anniversary - Milan, Italy, August 3-7, 2018* (pp. 1984–1993).
- Norberg-Schulz, C. (1971). *Existence, Space and Architecture*. New York: Praeger Publishers.
- Rury, N., S. Pribadi, O., & Santoso, D. (2015). Pengaruh Material dan Bentuk Atap Rumah Tinggal. *AGORA, Jurnal Arsitektur*, 52–63.
- Tschumi, B. (1996). *Architecture and Disjunction*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Vidler, A. (1992). *The Architectural Uncanny: Essays in the Modern Unhomely*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Wigley, M. (1993). *The Architecture of Deconstruction: Derrida's Haunt*. Cambridge, MA: The MIT Press.